

MAKALAH

KONSEP AKIDAH, SYARIAH, DAN AKHLAK



Di susun oleh :

KELOMPOK 4

**FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025/2026**

BAB I

PENDAHULUAN

Anggota kelompok :

1. Meliyana Lestari 2512011030
2. Hardiati Suraja 2512011314
3. Dhanisa Edria Adhypathy 2512011152
4. Muhammad Raffa Al-kahfi 2512011325
5. Arisco Pratama 2512011154
6. Fachri Zildjian Arruna Rici 2512011426
7. Muhamad Irgie 2552011173
8. Ahmad Afzal Al Ikda 2512011499
9. Rezky Abizar A 2512011336
10. Pratama Jaya Singa 2552011060
11. Gilang Ramadhan 2512011319
12. Raisya Elvina Zamantha 2552011165
13. Alif royan febrian hakim 2562011001
14. Alifvito Yuza Javonsyah 2552011170
15. dika ramadhan putra 2512011202

1.1 latar belakang

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Kesempurnaan ini terwujud dalam tiga pilar utama yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan: akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pilar ketiga ini membentuk satu kesatuan yang utuh, di mana akidah menjadi fondasi, syariah menjadi manifestasi, dan akhlak menjadi esensi atau penyempurna. Memahami hubungan ketiganya sangat penting agar umat Islam dapat menjalankan ajaran agamanya dengan benar dan komprehensif.

Islam adalah agama yang ideal dan menyeluruh, terdiri dari tiga pilar utama yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah Islam berlandaskan pada keyakinan tauhid, yakni kepercayaan terhadap eksistensi Allah yang Tunggal dan tidak memiliki sekutu. Akhlak yang mulia dimulai dari akidah yang kuat, sehingga ketika akidah sudah baik, akhlak akan terbentuk dan terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Syariah berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan umat Islam, baik dalam hubungan dengan Allah maupun antar manusia dan lingkungan, untuk

mencapai keseimbangan antara kemajuan fisik dan spiritual. Ketiga konsep ini saling terkait karena membangun landasan utama ajaran Islam serta berkontribusi dalam mengembangkan perilaku yang bermoral.

Akidah, syariah, dan akhlak memiliki peranan krusial dalam membentuk perilaku dan karakter manusia secara menyeluruh, karena pendidikan akidah dan akhlak tidak hanya mengarah pada kebahagiaan di dunia, tetapi juga kebahagiaan di akhirat. Pendidikan yang berfokus pada ketiganya dapat menanamkan sikap kognitif, afektif, serta pembiasaan psikomotorik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, ketiga pilar ini berfungsi sebagai panduan dan dasar dalam membangun pola pikir, sikap, dan perilaku individu Muslim yang berkualitas di lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yunahar Ilyas (2000: 6) dalam "Kuliah Aqidah", "Lingkup akidah yang menjadi acuan dalam pembentukan manusia berakhhlak mulia, artinya manusia dapat menjauhi akhlak buruk sebagai wujud dari ajaran akidah Islam"

1.2 rumusan masalah

1. Apa yang dimaksud dengan akidah, syariah, dan ihsan dalam Islam?
2. Bagaimana hubungan antara akidah, syariah, dan ihsan dalam membentuk kepribadian seorang muslim?
3. Mengapa pemahaman terhadap akidah, syariah, dan ihsan penting dalam kehidupan sehari-hari?

1.3 tujuan

1. Untuk memahami pengertian akidah, syariah, dan ihsan secara mendalam.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara akidah, syariah, dan ihsan dalam ajaran Islam.
3. Untuk menanamkan kesadaran pentingnya penerapan akidah, syariah, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

1.4 Manfaat

Manfaat Teoritis: Menambah wawasan dan pengetahuan tentang dasar-dasar ajaran Islam yang meliputi akidah, syariah, dan ihsan.

Manfaat Praktis: Memberikan pedoman bagi mahasiswa dan masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai akidah, syariah, dan ihsan secara seimbang dalam kehidupan nyata.

BAB II

ISI

2.1 akidah

2.1.1 pengertian

Menurut KBBI, aqidah adalah kepercayaan dasar atau keyakinan pokok. Dalam bahasa Arab, aqidah adalah kata yang berasal dari al-‘aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-ihkaamu yang artinya mengkokkan (menetapkan), dan ar-rabthu biquw-wah yang berarti mengikat dengan kuat.

Aqidah Secara etimologis, aqidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Aqidah secara teknis juga berarti keyakinan atau iman. Dengan demikian, aqidah merupakan asas tempat mendirikan seluruh bangunan (ajaran) Islam dan menjadi sangkutan semua hal dalam Islam. Aqidah juga merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh aktivitas umat Islam dalam kehidupannya. Aqidah atau sistem keyakinan Islam dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang biasa disebut dengan rukun iman yang enam. Adapun kata iman, secara etimologis, berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Sedang menurut istilah syara’, iman berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lidah, dan melakukan dengan anggota badan.

Sementara itu, menurut istilah atau terminologi, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. Jadi, secara bahasa aqidah adalah keyakinan yang kokoh atas sesuatu sehingga tidak ada keraguan yang mengiringinya. Keyakinan ini tentu saja harus sesuai dengan realita agar aqidah yang dimiliki menjadi benar

2.1.2 ruang lingkup

menurut Hasan al-Banna ruang lingkup pembebasan aqidah islam adalah sebagai berikut:

1. lahiyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af al Allah dan lain-lain.
2. Nubuwat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat, dan lain sebagainya.

3. Ruhaniyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.
4. Sam'iyyat, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan yang lainnya).

Pembahasan tentang ruang lingkup Akidah terangkum dalam Rukun Iman yang yaitu:

1. Iman kepada Allah (بِاللهِ الْإِيمَانُ): Meyakini keesaan Allah (Tauhid) dalam Rububiyyah (penciptaan dan pengaturan alam), Uluhiyyah (hanya Dia yang berhak disembah), dan Asma' wa Sifat (nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang agung).
2. Iman kepada Malaikat-malaikat-Nya (بِالْمَلَائِكَةِ الْإِيمَانُ): Meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk gaib yang selalu taat kepada Allah dan menjalankan tugas-tugas yang diberikan.
3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya (بِالْكِتَابِ الْإِيمَانُ): Meyakini bahwa Allah menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup manusia, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an sebagai penyempurna dan penutup.
4. Iman kepada Rasul-rasul-Nya (بِالرَّسُولِ الْإِيمَانُ): Meyakini bahwa Allah mengutus para rasul untuk membimbing umat manusia, mulai dari Nabi Adam AS hingga penutup para nabi, Nabi Muhammad SAW.
5. Iman kepada Hari Akhir (Hari Kiamat) (الآخر باليوم الإيمان): Meyakini adanya kehidupan setelah kematian, dimulai dari alam barzakh, hari kebangkitan, pengumpulan di padang mahsyar, hisab (perhitungan amal), hingga berakhir di surga atau neraka.
6. Iman kepada Takdir (Qada dan Qadar) (وَشَرِه خَيْرٍ بِالقَدْرِ الْإِيمَانُ): Meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah diketahui, dicatat, dan diizinkan oleh Allah, namun manusia tetap diberi kehendak dan tanggung jawab atas pilihannya.

2.1.3 fungsi

1. Menguatkan Keimanan

Aqidah adalah fondasi yang menjadi dasar keimanan seseorang kepada Allah Swt dan segala ajaran-Nya. Ketika aqidah dipahami dengan baik, seseorang akan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran agama Islam. Hal ini penting karena keimanan yang kuat akan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Mendapatkan Ketenteraman Jiwa

Salah satu manfaat terbesar dari memahami aqidah adalah mendapatkan ketenteraman jiwa. Ketika seseorang yakin bahwa hidupnya berada di bawah kendali Allah Swt, maka tidak ada lagi rasa gelisah atau takut yang berlebihan terhadap masa depan. Kesadaran bahwa semua yang terjadi sudah diatur oleh Allah Swt membuat hati menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.

3. Menjadi Pribadi yang Taat

Aqidah dapat menjadi motivasi untuk menjalankan perintah Allah Swt. dengan penuh kesadaran. Dengan aqidah yang benar, seorang muslim akan lebih memahami tujuan ibadah yang dilakukannya. Ibadah tidak lagi dilakukan sekadar rutinitas, melainkan dengan hati yang ikhlas dan penuh rasa syukur kepada penciptanya.

4. Menghindari Penyimpangan

Pemahaman aqidah yang benar juga membantu seorang muslim mengenali dan menghindari berbagai penyimpangan yang dapat merusak keimanan. Misalnya, jika seseorang memahami konsep tauhid, maka dia tidak akan mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat syirik. Dengan kata lain, aqidah menjadi pelindung dari ajaran atau perilaku yang menyimpang dari Islam.

5. Mendapatkan Hidup yang Penuh Berkah

Dengan mempelajari aqidah, kehidupan seorang muslim menjadi lebih terarah. Kita akan memahami bahwa semua yang dilakukan di dunia ini memiliki dampak terhadap kehidupan akhirat. Kesadaran ini membuatnya lebih berhati-hati dalam bertindak, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan penuh berkah.

2.1.4 Sumber

Dalam agama Islam, sumber aqidah dibagi menjadi empat, diantaranya yaitu:

1. Al-Quran sebagai sumber Aqidah

Sumber aqidah Islam adalah Al-Quran dan Sunnah. Apa saja yang disampaikan Allah dalam Al-Quran dan yang disampaikan Rasullullah dalam Sunnah wajib diyakini dan diamalkan. Al-Quran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan rahmat dan petunjuk bagi umat manusia dalam kehidupannya. Ini dibuktikan dengan gaya bahasa, isi, cara diwahyukan, diajarkan, dan keselarasannya

dengan kebenaran di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Al-Quran merupakan suatu kenyataan yang kekal dan abadi dan juga tidak akan berubah-ubah.

Kesempurnaan Al-Quran sebagai sumber pokok ajaran Islam, ayat-ayat yang ada di dalamnya itu memiliki dua macam sifat yaitu Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat. Muhkamat adalah ayat yang mengandung arti, tujuan, sebab yang tegas dan tepat. Sedangkan Mutasyabihat, selain dalam arti secara harfiah, juga memerlukan ta'wil dan tafsir.

2. Sunnah

Sunnah juga merupakan salah satu wahyu yang datang dari Allah SWT. Sunnah mengacu pada sikap, tindakan, ucapan, dan cara Rasulullah menjalani hidupnya atau garis-garis perjuangan yang dilaksanakan Rasulullah. Sunnah digunakan sebagai sumber Aqidah Islam didasarkan firman Allah pada surah Al-Hasyr ayat 7 yang artinya:

"Dan apa yang diberikan Rasul kepada kalian maka terimalah, dan apa yang ia larang maka tinggalkanlah."

Tidak pernah ada pertentangan antara Al-Quran dan Sunnah, karena itulah Sunnah juga menjadi pedoman bagi Aqidah Islam. Tidak ada pilihan lagi seorang muslim untuk tidak melakukannya kecuali juga mengambil sumber dari Al-Quran.

3. ijma'

Ijma' adalah sumber Aqidah yang berasal dari kesepakatan para Mujtahid umat Rasulullah. Mereka bukanlah seorang yang hanya tahu tentang ilmu, tetapi juga memahami dan mengamalkannya. Di dalam pengambilan Ijma', ada juga beberapa kaidah yang tidak boleh ditinggalkan. Ijma' dalam perkara Aqidah harus didasarkan pada Al-Quran dan Sunnah yang shahih,

karena Aqidah merupakan perkara tauqifiyah yang tidak diketahui selain dengan wahyu. Fungsi dari Ijma' adalah menguatkan Al-Quran dan Sunnah, serta menolak kemungkinan terjadinya kesalahan dalam dalil Zhanniy, sehingga menjadi Qatha'iy.

4. Akal

Selain Al-Quran, Sunnah, dan Ijma', akal juga merupakan sumber hukum Aqidah dalam Islam. Hal ini disebabkan karena Agama Islam sangat memuliakan serta memberikan hak sesuai kedudukannya. Pemuliaan terhadap akal ini termasuk juga bahwa Islam memberikan batasan serta petunjuk agar akal tidak terjebak ke penjelasan yang tidak benar. Sesuatu yang abstrak seperti Aqidah tidak akan diketahui akal kecuali mendapat petunjuk dari Al-Quran dan Sunnah yang sahih.

Ibnu Tamiyah mengatakan bahwa apa yang tidak ada di Al-Quran, Sunnah, dan Ijma yang menyelisihi akal karena sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat adalah batil. Sedangkan tidak ada yang batil dari Al-Quran, Sunnah, dan Ijma'. Hanya saja mungkin sebagian orang belum bisa memahaminya atau memahaminya dengan makna yang batil.

2.2. syariah

Konsep syariah adalah sistem hukum dan pedoman hidup dalam Islam yang mengatur aspek-aspek kehidupan umat Muslim berdasarkan wahyu Allah yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW. Syariah berisi aturan-aturan yang mengatur ibadah, muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), akhlak, serta hukum pidana dan perdata.

2.2.1 pengertian

Secara Bahasa syariah berasal dari kata syara'a yang berarti jalan, sumber air, atau way of life.

Secara Istilah: Segala peraturan dan hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya untuk umat manusia, yang mengatur seluruh aspek kehidupan, baik ibadah, muamalah (interaksi sosial), maupun hukum, untuk mencapai kemaslahatan di dunia dan akhirat.

Sedangkan, Syariah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bermakna "jalan yang ditempuh" atau "ketetapan dari Allah" bagi umat manusia. Secara terminologis, syariah adalah hukum atau peraturan yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan hadis, yang mengatur seluruh sendi kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), hubungan manusia dengan sesama (hablum minannas), maupun dengan alam semesta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syariah diartikan sebagai hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. syariah adalah seperangkat hukum dan aturan Allah yang diturunkan melalui wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur kehidupan manusia.

2.2.2 tujuan

Tujuan utama syariah adalah menjaga lima hal pokok:

1. Agama (din). Syariah bertujuan melindungi dan memelihara keimanan serta praktik ibadah umat Islam agar tetap kokoh dan tidak terganggu oleh hal-hal yang dapat merusak keyakinan dan hubungan manusia dengan Allah
2. Jiwa (nafs). Syariah melindungi kehidupan manusia dari bahaya dan ancaman, baik fisik maupun non-fisik, sehingga setiap individu memiliki hak untuk hidup dengan aman dan sejahtera.
3. Akal (aql). Syariah menjaga akal manusia dengan melarang segala sesuatu yang dapat merusak pikiran dan kesadaran, seperti konsumsi minuman keras dan zat-zat yang memabukkan, agar manusia dapat berpikir jernih dan bertindak bijaksana.
4. Keturunan (nasl). Syariah melindungi institusi keluarga dan keturunan melalui aturan-aturan yang mengatur pernikahan, hubungan keluarga, dan warisan, sehingga terjaga kehormatan dan keberlangsungan generasi.
5. Harta (mal). Syariah mengatur kepemilikan dan penggunaan harta agar tidak terjadi penindasan, pencurian, atau ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, sehingga tercipta kesejahteraan ekonomi dan keadilan sosial.

Dengan menjaga lima hal ini, syariah bertujuan menciptakan kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat.

2.2.3 ruang lingkup

Ruang lingkup syariah meliputi seluruh aspek kehidupan sebagai berikut

1. Akidah: Ketetapan syariah yang berkaitan dengan keimanan dan kepercayaan kepada Allah.
2. Ibadah: Aturan-aturan yang mengatur hubungan manusia secara langsung dengan Allah, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.
3. Muamalah: Peraturan yang mengatur interaksi sosial, ekonomi, dan hukum antara manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Akhlak: Tuntunan perilaku dan moral yang membentuk karakter mulia sesuai syariat Islam.

Selain itu, syariah juga mencakup Munakahat (pernikahan), Jinayat (pidana), dan Siyasah (politik serta pemerintahan).

2.2.4 Fungsi Syariah

Syariah dalam Islam memiliki beberapa fungsi utama, di antaranya:

1. Sebagai pedoman hidup yang menuntun manusia agar berlaku sesuai aturan dan nilai-nilai Allah SWT.
2. Menjadi jalan atau jembatan bagi manusia untuk menjalani kehidupan dunia dengan teratur sehingga mencapai kebahagiaan di akhirat.
3. Membentuk pribadi muslim yang taat, adil, dan bertanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi.
4. Mewujudkan keadilan, kebaikan, dan ketenteraman dalam seluruh aspek kehidupan.

2.2.5 Sumber Syariah

Syariah bersumber dari empat pokok utama yang telah disepakati oleh para ulama:

1. Al-Qur'an: Firman Allah SWT yang menjadi sumber hukum utama dalam Islam.

2. Hadis (Sunnah): Ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjelaskan dan memperinci hukum-hukum dalam Al-Qur'an.
3. Ijma': Kesepakatan para ulama mengenai suatu hukum dalam Islam.
4. Qiyas: Analogi hukum atas perkara baru dengan hukum yang telah ada berdasarkan sumber-sumber utama syariah.

Keempatnya menjadi dasar dalam menetapkan hukum dan peraturan syariah yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dunia maupun akhirat.

2.2.6 Prinsip-prinsip utama

1. Syariah didasarkan pada prinsip-prinsip universal untuk mencapai kemaslahatan umat:
2. Keadilan: Penekanan pada keadilan dalam segala aspek, tidak merugikan pihak lain.
3. Keseimbangan: Menciptakan keseimbangan antara hak dan kewajiban, kepentingan dunia dan akhirat, serta kepentingan individu dan masyarakat.
4. Kemanfaatan: Setiap tindakan harus membawa manfaat dan tidak menyebabkan kerusakan atau kemudaratian.
5. Kepatuhan: Ketaatan dan pengabdian umat Islam kepada ajaran Allah.

2.3 Akhlak

2.3.1 pengertian

Secara bahasa, kata "akhlak" berasal dari istilah Arab khuluq yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Ibnu Miskawaih menjelaskan akhlak sebagai kondisi kejiwaan yang mendorong seseorang berbuat sesuatu tanpa perlu banyak pertimbangan. Al-Ghazali menambahkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri, sehingga perbuatan lahir dari kebiasaan batin yang mendalam. Sementara itu, Hamzah Ya'qub menggambarkan akhlak sebagai sistem nilai yang menata perilaku manusia agar sejalan dengan ajaran

Islam. Dari beberapa definisi tersebut, terlihat jelas bahwa akhlak tidak sekadar soal tindakan lahiriah, tetapi lebih pada sikap batin yang mengarahkan manusia secara konsisten.

Akhlik dalam Islam mengacu pada perilaku, sikap, dan moralitas seseorang yang mencakup aspek etika dan tata krama yang diatur oleh ajaran agama Islam. Akhlak adalah bagian penting yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Dijelaskan bahwa akhlak mencakup sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan kerendahan hati serta harus dijauhi perilaku tercela seperti dusta, iri hati, dan sompong.

2.3.2 ruang lingkup

Akhlik dalam Islam mencakup hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Tidak hanya membahas hubungan dengan Allah, tetapi juga menyentuh interaksi dengan diri sendiri, dengan sesama, hingga dengan alam semesta. Secara garis besar, ruang lingkup akhlak dapat dipahami melalui beberapa kategori berikut:

1. Akhlak terhadap Allah, seperti ketaatan dalam ibadah, keikhlasan beramal, rasa syukur atas nikmat, dan kesabaran menghadapi ujian.
 2. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi menjaga kesehatan, mengendalikan hawa nafsu, serta mengembangkan potensi akal dan spiritual.
 3. Akhlak terhadap sesama manusia, yang tampak dalam sikap hormat pada orang tua, kasih sayang pada keluarga, keadilan dalam bermasyarakat, serta toleransi kepada orang lain.
 4. Akhlak terhadap lingkungan, yaitu kepedulian menjaga kelestarian alam, menghindari perusakan, dan memanfaatkan sumber daya dengan bijaksana.
- Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ajaran akhlak bersifat menyeluruh, tidak hanya menata hubungan spiritual, tetapi juga social dan ekologis.

2.3.3 Fungsi

Menurut makalah di situs Al Ukhudah dan sumber lain, fungsi akhlak dalam Islam antara lain:

1. Membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT,
2. Membentuk manusia yang suka tolong-menolong dan berinteraksi sosial dengan baik,
3. Membentuk manusia yang jujur, adil, dan bertanggung jawab,
4. Mewujudkan kepribadian yang baik dan harmonis dalam kehidupan dunia dan akhirat

Dalam kehidupan seorang Muslim, akhlak bukan sekadar pelengkap, tetapi fondasi utama yang mengarahkan perilaku. Fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman moral, akhlak membantu seseorang memilih tindakan yang sesuai dengan nilai Islam.
2. Sebagai pembentuk peradaban, akhlak melahirkan masyarakat yang harmonis, beradab, dan damai.
3. Sebagai pencegah penyakit sosial, akhlak melindungi manusia dari perilaku negatif seperti ketidakadilan, keserakahan, dan kebohongan.
4. Sebagai tolok ukur iman, sebab Nabi SAW bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya” (HR. at-Tirmidzi).

Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim tidak hanya menunaikan kewajiban ibadah ritual, tetapi juga menebarkan nilai kemanusiaan universal dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4 sumber

Akhlak Islam berdiri di atas sumber-sumber yang kokoh dan tidak tergantung pada selera budaya semata. Beberapa sumber pokok akhlak antara lain:

1. Al-Qur'an, yang memberikan prinsip-prinsip moral seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kasih sayang.

2. Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan nyata dalam mengamalkan akhlak mulia. Rasulullah bahkan menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak.
3. Tauhid, yang mengajarkan kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia harus bernilai ibadah kepada Allah.
4. Akal, sebagai anugerah Allah untuk membedakan antara baik dan buruk.
5. Fitrah, yakni kecenderungan alami manusia untuk mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Perpaduan kelima sumber tersebut menjadikan akhlak Islam bersifat universal sekaligus relevan sepanjang zaman.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Konsep akidah, syariah, dan akhlak merupakan tiga pilar utama dalam ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Akidah menjadi fondasi dasar berupa keyakinan yang benar kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab-Nya, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Dengan akidah yang kuat, seorang Muslim memiliki arah hidup yang jelas, landasan iman yang kokoh, serta tujuan hidup yang terikat pada keridaan Allah. Akidah tidak hanya berhenti pada keyakinan dalam hati, melainkan harus diwujudkan dalam sikap, keputusan, dan seluruh aspek kehidupan.

Syariah hadir sebagai manifestasi nyata dari akidah dalam bentuk aturan, hukum, dan tata cara ibadah maupun muamalah. Syariah mengatur hubungan manusia dengan Allah melalui ibadah mahdah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta hubungan manusia dengan sesama melalui aturan sosial, ekonomi, politik, dan hukum. Dengan adanya syariah, kehidupan umat Islam diarahkan agar senantiasa berada pada jalan yang lurus dan sesuai dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, serta keseimbangan. Syariah merupakan pedoman praktis yang menjadikan ajaran Islam bukan hanya keyakinan spiritual, tetapi juga tata kehidupan yang komprehensif.

Sementara itu, akhlak adalah buah dari akidah yang lurus dan pelaksanaan syariah yang benar. Akhlak meliputi perilaku, sikap, dan budi pekerti mulia yang ditampilkan seorang Muslim baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan. Akhlak menjadi ukuran kualitas iman seseorang, sebab keimanan yang benar pasti memunculkan karakter yang baik. Rasulullah SAW sendiri menegaskan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan akhlak mulia, nilai akidah dan syariah dapat dirasakan manfaatnya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga konsep ini memiliki keterkaitan yang erat dan membentuk kesatuan utuh. Akidah ibarat akar, syariah adalah batang dan cabang, sedangkan akhlak adalah buah yang dihasilkan. Akidah yang rapuh akan melemahkan syariah dan merusak akhlak, sedangkan akidah yang kuat akan melahirkan ketataan pada syariah dan menghasilkan akhlak yang mulia. Dengan demikian, seorang Muslim tidak cukup hanya berakidah tanpa menjalankan syariah, dan tidak cukup menjalankan syariah tanpa menghiasi diri dengan akhlak.

Pada akhirnya, konsep akidah, syariah, dan akhlak bertujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, berilmu, beramal saleh, serta mampu memberi manfaat bagi sesama. Integrasi antara ketiganya menjadi landasan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, penuh keberkahan, dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Dengan memelihara akidah, menegakkan syariah, dan memperindah akhlak, umat Islam dapat menjadi umat terbaik yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

3.2 Saran

Dalam memahami konsep akidah, syariah, dan akhlak, setiap Muslim hendaknya tidak berhenti hanya pada tataran teoritis, melainkan berusaha mengimplementasikannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akidah yang benar harus terus dipelihara melalui penguatan iman, kajian ilmu, dan introspeksi diri. Syariah perlu diamalkan dengan penuh kesadaran, bukan sekadar rutinitas, agar ibadah benar-benar menghadirkan kedekatan dengan Allah serta mampu menjaga keteraturan hidup. Sementara itu, akhlak harus dijadikan hiasan diri, sebab akhlak mulia adalah cermin dari iman yang kokoh dan pelaksanaan syariah yang benar.

Selain itu, generasi Muslim masa kini perlu menanamkan pemahaman bahwa akidah, syariah, dan akhlak bukanlah konsep yang terpisah, tetapi saling berkaitan dan saling menyempurnakan. Dengan membangun keseimbangan antara ketiganya, umat Islam dapat menghadirkan peradaban yang beradab, adil, dan bermanfaat bagi semua. Oleh karena itu, pembelajaran mengenai akidah, syariah, dan akhlak sebaiknya terus digalakkan, baik dalam keluarga, lembaga pendidikan, maupun lingkungan sosial, sehingga nilai-nilai Islam dapat membentuk pribadi dan masyarakat yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- BPKH, s. (2024, desember 24). *pengertian aqidah islam : pondasi utama dalam agama islam*. Retrieved from <https://bpkh.go.id/pengertian-aqidah-islam/>
- Dr. Marzuki, M. (2013). bab x. *kONSEP AKHLAK ISLAM*, 169-178.
- Faris, A. (2013, agustus 20). *KONSEP AKHLAK ISLAM*. Retrieved from konsep akhlak islam: <https://www.scribd.com/doc/161579419/Dr-Marzuki-M-ag-Buku-PAI-UNY-BAB-10-Konsep-Akhlaq-Islam>
- Karidawati. (2022). aqidah akhlak . *aqidah akhlak sebagai kerangka dasar ajaran islam*, 79-85.
- Mualif. (2022, november 15). *AKIDAH : Pengertian, Dalil, Tujuan, Metode, dan Prinsip*. Retrieved from akidah-pengertian-dalil: <https://an-nur.ac.id/akidah-pengertian-dalil-metode-dan-prinsipnya/>
- peduli, L. (2024, september 12). *KONSEP SYARIAH DALAM ISLAM*. Retrieved from lajupeduli.org: <https://lajupeduli.org/konsep-syariah-dalam-islam-pengertian-dan-aplikasi/>
- Rahim, A. (2013). skripsi. *KONSEP AKHLAK MENURUT HAMKA (1908-1981)*, 31-43.